

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI (KIPI) COVID-19 DI KOTA SOLOK

Adhima Indriyani¹, Eryati Darwin², Syandrez Prima Putra³, Nita Afriani⁴, Firdawati⁵

¹Medical Department in Faculty of Medicine Andalas University, Padang, Indonesia

²Department of Histology in Faculty of Medicine Andalas University, Padang, Indonesia

³Department of Microbiology in Faculty of Medicine Andalas University, Padang, Indonesia

⁴Department of Histogy in Faculty of Medicine Andalas University, Padang, Indonesia

⁵Department of Public Health in Faculty of Medicine Andalas University, Padang, Indonesia

E-mail: adhimaindriyani@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :25-05-2026

Revised :14-06-2026

Accepted :20-06-2026

Keywords: Covid-19, KIPI, knowledge, vaccine

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Covid-19 is an infectious disease caused by SARS-CoV-2 virus. Many people are worried about getting vaccinated because they received false rumors about KIPI Covid-19 which can cause death by using several types of vaccines. Objective: This study aims to describe the level of public knowledge about Covid-19 Post-Immunization Follow-up Events (KIPI) in Solok City. Methode: This research is a quantitative descriptive study, which is to see a variable description of the level of public knowledge regarding KIPI Covid-19 based on the characteristics of respondents. Sampling using simple random sampling method on 100 respondents. Result: In this study, the results were obtained: only 36% of respondents had received the third dose of Covid-19 vaccination, 52% of respondents had insufficient knowledge regarding KIPI Covid-19, and 57% of respondents experienced Covid-19 Post Immunization Follow-Up Events (KIPI). There is no association between gender, age, education level, and employment status with knowledge of Covid-19 Post Immunization Follow-Up Events (KIPI). There is a significant association between vaccination status with knowledge of Covid-19 Post Immunization

Follow-Up Events (KIPI). Conclusion: There were more respondents who have less knowledge (more than half of the respondents). When viewed from the vaccination status, more respondents with less knowledge got vaccinated up to the second dose

ABSTRAK

Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Banyak masyarakat yang khawatir melakukan vaksinasi karena mendapat isu tidak benar terkait KIPI Covid-19 yang dapat menyebabkan kematian dengan menggunakan beberapa jenis vaksin. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19 di Kota Solok. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang mana untuk melihat gambaran variabel tingkat pengetahuan masyarakat terkait KIPI Covid-19 berdasarkan karakteristik responden. Pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling pada 100 orang responden. Hasil: Pada penelitian ini didapatkan hasil: baru 36% responden yang sudah melakukan vaksinasi Covid-19 hingga dosis ketiga, 52% responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait KIPI Covid-19, dan 57% responden mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan dengan pengetahuan KIPI Covid-19. Terdapat hubungan signifikan antara status vaksinasi dengan pengetahuan KIPI Covid-19 ($p\text{-value} = 0,028$). Simpulan: Lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang, yaitu lebih dari separuh responden. Jika dilihat dari status vaksinasi, lebih banyak responden dengan pengetahuan kurang yang mendapatkan vaksinasi hingga dosis kedua.

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan kemunculan penyakit baru. Penyakit ini disebut dengan Penyakit Coronavirus (COVID-19), yang mana merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh virus SARS-CoV-2. Penyakit COVID-19 ditemukan pertama kali di Kota Wuhan, China pada bulan Desember tahun 2019. Penyakit ini kemudian menyebar dengan cepat ke Negara-negara di dunia dan akhirnya ditetapkan sebagai pandemi global oleh WHO pada Rabu, 11 Maret 2020. (Who,2020)

Peayakit COVID-19 dilaporkan pertama kali di Indonesia pada 2 Maret 2020. Pertanggal 2 November 2022, Indonesia sudah melaporkan 6.502.659 kasus yang terkonfirmasi positif, dengan 158.695 kematian, 6.313.911 kasus sembuh, dan 30.053

kasus aktif yang masih dalam perawatan. COVID-19 telah menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia, tak terkecuali Sumatera Barat. Hingga tanggal 30 September 2022, telah terdata sebanyak 104.796 kasus positif, dengan 2.379 kasus meninggal dan 102.207 sembuh. (Satgas Covid, 2021)

Indonesia telah berusaha mengupayakan berbagai langkah penanganan dan pengendalian COVID-19, saat ini, strategi yang diutamakan untuk pengendalian COVID-19 adalah mengencangkan pemberian vaksin Covid-19 kepada masyarakat. Pemberian vaksin dilakukan sebagai bentuk usaha aktif dalam memberi kekebalan, sehingga jika terinfeksi penyakit COVID-19 tidak akan mengalami sakit atau hanya mengalami sakit ringan.

Diketahui hingga tanggal 2 November 2022, dari 234.666.020 total target sasaran vaksinasi nasional, cakupan penerima vaksin COVID-19 dosis pertama di Indonesia adalah sebanyak 205.159.120 peserta (87,43%), vaksin dosis kedua sebanyak 171.920.407 peserta (73,26%), dan vaksin dosis ketiga sebanyak 64.138.522 (27,76%). Berdasarkan data terbaru data vaksinasi oleh Kementerian Kesehatan pertanggal 2 November 2022, dari 4.973.342 sasaran vaksinasi Covid-19 di Provinsi Sumatera Barat, sudah 84,46% yang disuntik vaksin dosis pertama, sebanyak 66,36% vaksin dosis kedua, dan baru 21,47% yang sudah vaksin dosis ketiga. Menurut pendataan hingga tanggal 2 November 2022, cakupan penerima vaksin COVID-19 dosis pertama di Kota Solok adalah sebanyak 78.923 peserta (121,69%) dan vaksin dosis kedua sebanyak 67.096 peserta (103,46%), hanya saja untuk cakupan vaksinasi dosis ketiga baru mencapai 43,73%. (Kemenkes, 2022)

Salah satu hal yang menjadi kendala terdapat kesenjangan yang cukup besar antara vaksin primer dosis kedua dengan vaksin dosis ketiga adalah karena masyarakat khawatir untuk ikut serta dalam vaksinasi dosis ketiga karena takut akan keamanan dan efek samping dari jenis vaksin yang akan diberikan atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Berdasarkan Surat Edaran No: HK.02.02/II/252/2022 tentang Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan (*Booster*), vaksin yang diberikan untuk vaksinasi dosis ketiga adalah astrazeneca, moderna, dan pfizer.⁹ Banyak masyarakat yang khawatir melakukan vaksinasi karena mendapat isu tidak benar terkait KIPI COVID-19 yang dapat menyebabkan kematian dengan menggunakan jenis vaksin tersebut. (Sakka.dkk, 2022)

KIPI adalah kepanjangan dari Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi, yaitu reaksi yang dapat muncul setelah kita melakukan vaksinasi. KIPI merupakan kejadian medik yang diduga berkaitan dengan imunisasi, baik dari reaksi vaksin ataupun efek samping, efek farmakologis, reaksi induksi suntikan ataupun kesalahan pelaksanaan prosedural. KIPI yang terjadi biasanya bersifat ringan dan sementara, diantara bentuk KIPI adalah nyeri di bagian lengan tempat suntikan, sakit kepala, nyeri otot atau sendi, mual atau muntah, merasa lelah, flu dan menggigil disertai demam (ditandai dengan suhu di atas 37,8° C) selama 1-2 hari. Terjadinya berbagai efek samping tersebut dapat berbeda pada masing-masing individu.¹³ Berdasarkan data Komnas KIPI per-30 November 2021 menunjukkan bahwa belum ada kasus meninggal akibat KIPI COVID-19 dan tercatat sebanyak 363 KIPI COVID-19 serius yang dilaporkan di seluruh provinsi di Indonesia. (Kemenkes, 2022)

Munculnya efek samping dari vaksinasi dan merebaknya informasi yang salah (*hoax*), membuat masyarakat ragu dan enggan untuk melanjutkan vaksinasi hingga dosis selanjutnya. (Umakanthan.dkk,2020) Masyarakat banyak menjadi salah paham saat mereka ataupun keluarga dan orang-orang yang dikenalnya mengalami sakit atau efek samping pasca vaksinasi. Selain memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang terkait KIPI COVID-19 dan penanganannya, masyarakat cenderung terpengaruh isu yang tidak benar, sehingga tidak sedikit masyarakat yang menjadi ragu dan menyalahkan vaksin jika mengalami sakit pasca vaksinasi. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kemauan masyarakat untuk divaksinasi pada tahap selanjutnya. Minimnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai KIPI COVID-19 tersebut yang akan diangkat menjadi permasalahan pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan Masyarakat terkait KIPI COVID-19 berdasarkan karakteristik responden. Penelitian ini dilakukan di Kota Solok, Sumatera Barat pada bulan April hingga Juli 2023. Kriteria inklusi meliputi Masyarakat yang berdomisili di Kota Solok, berusia 18-59 tahun, dan sudah pernah melakukan vaksinasi COVID-19 setidaknya satu dosis. Kriteria Eksklusi merupakan Masyarakat yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dan Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proportional random sampling* sehingga subjek dari setiap kelurahan di Kota Solok ditentukan sebanding dengan banyaknya subjek yang diteliti.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan KIPI dan variable independent berupa usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, dan pekerjaan. Definisi operasional variable juga disediakan seperti definisi tingkat pengetahuan KIPI COVID-19 beserta alat ukur, cara ukur dan interpretasi hasil pengukurannya. Instrumen Penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Prosedur penelitian melibatkan proses perizinan dan persetujuan etis, pemilihan subjek, mengumpulkan data, dan menganalisis hasilnya.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, analisis yang dilakukan berupa analisis univariat ini yang bertujuan untuk menunjukkan gambaran distribusi dan frekuensi dari karakteristik responden dan tingkat pengetahuan responden tentang KIPI COVID-19 dan analisis bivariat yang dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti, yang mana dilakukan dengan menggunakan metode analisis *chi-square* melalui aplikasi komputer. Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk melihat adanya hubungan antara faktor jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status vaksinasi responden dengan pengetahuan terkait KIPI Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran UNAND Nomor No:271/UN/.16.2/KEP-FK/2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Variabel	Frekuensi (n=100)	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	38
Perempuan	62	62
Usia		
Muda (18-25 tahun)	9	9
Dewasa (26-45 tahun)	59	59
Tua (>45 tahun)	32	32
Pendidikan		
Dasar	36	36
Menengah	44	44
Tinggi	20	20
Pekerjaan		
PNS	10	10
Pegawai Honorer	7	7
Wiraswasta	38	38
Pegawai Swasta	6	6
Tidak/Belum Bekerja	39	39
Status Vaksinasi		
Dosis 1	7	7
Dosis 2	57	57
Dosis 3	36	36
Kejadian KIPI		
Ya	57	57
Tidak	43	43
Jenis Kejadian KIPI		
Demam	9	
Merah di tempat suntikan	20	-
Nyeri di tempat suntikan	42	
Kelelahan	9	
Pengetahuan		
Kurang	52	52
Cukup	36	36
Baik	12	12
Jumlah	100	100

Pada penelitian ini didapat 100 orang responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Dari 100 orang responden, baru 36% yang sudah mendapatkan vaksin

Covid-19 hingga dosis ketiga, sebanyak 57% mendapatkan hingga dosis kedua, dan sebanyak 7% yang divaksinasi sebanyak satu kali. Lebih banyak responden yang berjenis kelamin perempuan (62%) dibandingkan laki-laki (38%). Lebih dari separuh responden berada pada rentang usia dewasa (59%). Responden paling banyak memiliki pendidikan tingkat menengah atau telah menyelesaikan pendidikan hingga SMA (44%). Pekerjaan responden terdiri atas beberapa jenis, namun juga banyak responden yang tidak/belum bekerja (39%). Lebih dari setengah responden mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19 (57%), dimana sebagian besar responden mengalami KIPI berupa nyeri di bekas tempat suntikan (42 responden). lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19 (52%), sedangkan hanya 12% responden yang memiliki pengetahuan baik.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis bivariat faktor Independen dengan pengetahuan tentang KIPI

Variabel	Tingkat Pengetahuan KIPI COVID-19						Total		<i>p-value</i>
	Kurang		Cukup		Baik		f	%	
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	2	55,	1	39,			3	10	0,266
Perempuan	1	3	5	5	2	5,3	8	0	
	3	50,	2	33,	1	16,	6	10	
	1	0	1	9	0	1	2	0	
Usia									
Muda (18-25)	6	66,	2	22,	1	11,	9	10	0,813
Dewasa (25-45)	3	7	2	2	6	1	5	0	
Tua (>45)	0	50,	3	39,	5	10,	9	10	
	1	8	1	0		2	3	0	
	6	50,	1	34,		15,	2	10	
		0		4		6		0	
Pendidikan									
Dasar	2	58,	1	33,	3	8,3	3	10	0,556
Menengah	1	3	2	3	6	13,	6	0	
Tinggi	2	50,	1	36,	3	6	4	10	
	2	0	6	4		15,	4	0	
	9	45,	8	40,		0	2	10	
		0		0			0	0	
Pekerjaan									
PNS	3	30,	6	60,	1	10,	1	10	0,349
Honorar	1	0	5	0	1	0	0	0	
Wiraswasta	2	14,	1	71,	4	14,	7	10	
Swasta	2	3	2	4	1	3		0	

Tidak Bekerja	4	57,	1	31,	5	10,	3	10	
	2	9	1	6		5	8	0	
	2	66,	2	16,		16,	6	10	
		7		7		7	3	0	
		56,		30,		12,	9	10	
	4			8		8		0	
Status Vaksinasi									
Dosis 1	1	14,	3	42,	3	42,	7	10	
Dosis 2	3	3	1	9	4	9	5	0	
Dosis 3	5	61,	8	31,	5		7	10	
	1	4	1	6		7,0	3	0	0,02
	6	44,	5	41,		13,	6	10	8
	4			7		9		0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden memiliki jenis kelamin perempuan (62%). Baik pada laki-laki maupun perempuan, lebih banyak yang memiliki pengetahuan kurang terkait Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19, dimana dari 38 responden laki-laki ada sebesar 55,3% dan dari 62 responden perempuan ada sebanyak 50%. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,266 (nilai $p > 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan terkait KIPI Covid-19. Terdapat responden yang berada pada usia dewasa, yaitu rentang usia 25-45 tahun (59%). Baik pada rentang usia muda, dewasa, maupun tua, lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang terkait Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19, dengan persentase terbesar pada kelompok usia muda, yaitu 66,7%. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,813 (nilai $p > 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan pengetahuan terkait KIPI Covid-19.

Lebih dari sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan menengah (44%). Baik pada kelompok pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi, lebih banyak yang memiliki pengetahuan kurang terkait Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19, namun persentase yang memiliki pengetahuan kurang lebih besar pada kelompok responden yang berada pada tingkat pendidikan dasar, yaitu sebesar 58,3%. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,556 (nilai $p > 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan terkait KIPI Covid-19.

Responden penelitian memiliki jenis pekerjaan yang beragam, dan banyak juga yang tidak/belum bekerja. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan “baik” di masing-masing jenis pekerjaan, sedangkan untuk tingkat pengetahuan “cukup” sebagian besar dimiliki oleh responden yang bekerja sebagai pegawai honorer dan pns. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,349 (nilai $p >$

0,05), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pengetahuan terkait KIPI Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa baru 36% responden yang sudah melakukan vaksinasi covid-19 hingga dosis ketiga (36%) dan lebih banyak responden yang melakukan vaksinasi covid-19 hingga dosis kedua saja (57%). Hampir separuh responden yang sudah melakukan vaksinasi covid-19 hingga dosis ketiga memiliki pengetahuan yang cukup (41,7%), sedangkan pada responden yang melakukan vaksinasi covid-19 hingga dosis kedua saja lebih banyak memiliki pengetahuan yang kurang (61,4%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,028 (nilai $p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status vaksinasi dengan pengetahuan terkait KIPI Covid-19.

Pembahasan

Analisis univariat

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah dari total 100 responden, baru 36% yang sudah mendapatka vaksin Covid-19 hingga dosis tiga, lebih banyak responden yang hanya melakukan vaksinasi hingga sampai dosis kedua saja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nuraini (2022), dimana pada penelitiannya didapatkan baru 29,5% responden yang sudah mendapatkan vaksin hingga dosis ketiga, sementara yang mendapatkan vaksin dosis kedua sudah 81,6%. Menurut Mardianto (2022), rendahnya cakupan vaksin Covid-19 dosis ketiga karena masyarakat yang kurang memahami pentingnya vaksin booster Covid-19, yang menunjukkan pemahaman masyarakat akan kebutuhan vaksin masih rendah. Pada penelitian sebelumnya juga didapatkan bahwa alasan masyarakat menolak pemberian vaksin dosis ketiga (booster) adalah karena adanya efek samping yang dialami ketika menerima vaksin dosis sebelumnya dan ketidakpastian keamanan.(9) untuk meningkatkan kemauan masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19 hingga dosis tambahan, diperlukan komunikasi yang efektif agar pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap vaksin menjadi lebih baik lagi.

Lebih dari setengah responden mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19 (57%), yang diantaranya ada Demam, Kemerahan/bengkak di tempat suntikan, Nyeri di tempat suntikan, dan Kelelahan. Sebagian besar responden mengalami KIPI berupa nyeri di bekas tempat suntikan (42 responden).

Responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak (62%) dibandingkan responden dengan jenis kelamin laki-laki (38%). Hal ini sejalan dengan banyak penelitian yang telah dilakukan, dimana jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Hal ini kemungkinan dapat terjadi sehubungan dengan metode pengambilan sampel yang acak sehingga lebih banyak didapatkan sampel dengan jenis kelamin perempuan dibanding laki-laki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yang berada pada rentang usia dewasa (59%) dan lebih banyak responden memiliki tingkat pendidikan menengah atau yang menyelesaikan pendidikan hingga SMA (44%). Hasil

ini kemungkinan berkaitan dengan statistik penduduk Kota Solok, yang dilihat berdasarkan indikator rata-rata lama sekolah, yaitu jumlah tahun yang dihabiskan penduduk usia 25 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal. Berdasarkan data BPS Kota Solok didapatkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk Kota Solok pada tahun 2022 sebesar 11,04, yang artinya rata-rata penduduk Kota Solok memiliki pendidikan hingga SMA.(10) Pekerjaan responden terdiri atas beberapa jenis, namun juga banyak responden yang tidak/belum bekerja (39%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19 (52%), sedangkan hanya 12% responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan paham, yang dapat terjadi setelah seorang individu melakukan penginderaan pada suatu objek. Pengetahuan sebagian besarnya diperoleh dengan melalui indera penglihatan dan juga pendengaran. Apabila seseorang mempunyai pengetahuan tentang suatu hal, maka individu tersebut akan cenderung mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya itu di kehidupan sehari-hari.(Triana,2016)

Didapatkan bahwa terdapat tiga pertanyaan yang kebanyakan dijawab dengan salah oleh responden, yang mana melebihi dari setengah responden. Diantaranya yaitu pertanyaan terkait efek terberat vaksin (58%), jenis vaksin dengan efek samping yang lebih berat (55%), dan keterkaitan antara daya tahan tubuh dengan efek samping vaksin (50%). Jika dilihat dari distribusi jawaban oleh responden, kebanyakan responden masih kurang pemahamannya terkait efek samping vaksin. Banyak responden yang tidak mengetahui bahwa efek samping vaksin itu tidak dialami oleh semua yang melakukan vaksinasi, tetapi akan dialami tergantung dengan daya tahan tubuh masing-masing individu. Selain itu masyarakat juga kurang paham terkait jenis vaksin dan efek samping yang dapat mungkin terjadi, jika dirasa daya tahan tubuh kurang baik, masyarakat bisa memilih jenis vaksin yang akan digunakan, tidak harus menggunakan jenis vaksin yang memiliki kemungkinan efek samping lebih berat.

Oleh karena itu disarankan agar dapat dilakukan sosialisasi atau penyuluhan, terutama terkait jenis dan efek samping vaksin yang mungkin terjadi, agar masyarakat tidak lagi takut dan terpengaruh berita tidak benar terkait efek samping vaksin yang dapat berujung kematian.

Analisis Bivariat

Baik pada laki-laki maupun perempuan, lebih banyak yang memiliki pengetahuan kurang terkait Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19, dimana dari 38 responden laki-laki ada sebesar 55,3% dan dari 62 responden perempuan ada sebanyak 50%. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudarwasih (2022) yang mendapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan yang kurang pada responden laki-laki dan perempuan sama banyaknya.(12) Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,266 (nilai $p > 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan terkait KIPI Covid-19. Pada dasarnya, baik itu responden laki-laki maupun

perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam mendapatkan informasi serta pengetahuan yang lebih terkait KIPI Covid-19; yang mana bisa dari keluarga, tetangga, teman, televisi, radio, media sosial, dan informasi dari tenaga kesehatan, tergantung apakah informasi yang diterima sudah benar atau belum.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa lebih banyak responden yang berada pada rentang usia dewasa, yaitu rentang usia 25-45 tahun (59%). Baik pada rentang usia muda, dewasa, maupun tua, lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang terkait Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19, dengan persentase terbesar pada kelompok usia muda, yaitu 66,7% dan persentase yang lebih kecil pada usia dewasa dan tua. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tuloli dkk (2022) yang menyatakan bahwa lebih banyak responden pada usia 36-45 tahun yang memiliki pengetahuan baik.(13) Hasil uji statistik didapatkan nilai p -value = 0,813 (nilai $p > 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan pengetahuan terkait KIPI Covid-19.

Usia termasuk salah satu faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan persepsi tentang vaksin Covid-19, karena semakin dewasa usia seseorang maka akan semakin banyak pula pengalaman hidup yang telah dialaminya, sehingga akan semakin mudah baginya untuk menerima perubahan-perubahan perilaku, khususnya perilaku kesehatan. Rentang usia dewasa merupakan usia yang prima bagi manusia, karena pada rentang usia itu manusia berada pada masa produktifnya, pada usia itulah banyak perkembangan yang dialami oleh manusia, bertambahnya ilmu pengetahuan, dan persepsipun juga akan berbeda sesuai dengan pengetahuan yang dipunya. Walaupun secara teori pada usia dewasa dan tua, seseorang sudah seharusnya memiliki pengetahuan dan persepsi yang lebih matang, namun nyatanya masih banyak masyarakat usia dewasa/tua yang masih memiliki pengetahuan yang kurang. Oleh karena itu, perlu digencarkan lagi sosialisasi maupun penyuluhan terkait vaksinasi Covid-19 beserta efek sampingnya pada semua umur, dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan masing-masing kategori usia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah (44%). Hal ini sejalan dengan penelitian Tuloli dkk (2022), yang menyatakan bahwa lebih banyak responden dengan tingkat pendidikan lulusan SMU.(13) Baik pada kelompok pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi, lebih banyak yang memiliki pengetahuan kurang terkait Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19, namun persentase pengetahuan kurang lebih besar pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan dasar, yaitu sebesar 58,3%. Hasil uji statistik didapatkan nilai p -value = 0,556 (nilai $p > 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan terkait KIPI Covid-19. Faktor tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat terkait vaksinasi Covid-19. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempunyai pengetahuan dan informasi yang lebih banyak terkait vaksinasi Covid-19.(13) Hal ini disebabkan karena seiring bertambahnya jenjang pendidikan yang dilalui, semakin banyak pula proses pembelajaran dan pemahaman akan berbagai informasi.

Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi diyakini akan mengalami peningkatan pengetahuan karena informasi yang lebih banyak didapat, baik dalam bidang pendidikan formal maupun non-formal. Selain itu, dengan pendidikan yang tinggi, individu akan cenderung untuk mencari informasi baik dari orang lain maupun dari media massa.(Nadya,2021)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki jenis pekerjaan yang beragam, dan banyak juga yang tidak/belum bekerja. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan "baik" di masing-masing jenis pekerjaan. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,349$ (nilai $p > 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pengetahuan terkait KUPI Covid-19. Hal ini dapat disebabkan karena terlepas dari bekerja atau tidak, setiap individu masih tetap bisa mencari pengetahuan terkait KUPI Covid-19. Ada banyak media yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, diantaranya dapat bersumber dari orang terdekat (keluarga, tetangga, teman), publikasi media, sosialisasi dan promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan, atau kampanye melalui media massa.

Pada penelitian ini responden yang memiliki pengetahuan cukup baik adalah responden yang memiliki pekerjaan. Hal ini bisa disebabkan karena mereka yang telah bekerja lebih banyak bertemu dengan masyarakat, saat di lingkungan kerja banyak berkontak dengan orang lain, sehingga kemungkinan mendapat informasi yang memadai lebih besar. Sebaliknya, mereka yang tidak bekerja hanya bisa mendapatkan informasi dari orang sekitar rumah dan media massa yang kebenarannya belum tentu terjamin.(15) Hal ini juga sesuai dengan Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki pekerjaan akan memperoleh pengetahuan yang baik mengenai suatu hal dan dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa baru 36% responden yang sudah mendapatkan vaksin covid-19 hingga dosis ketiga dan lebih banyak responden yang mendapatkan vaksin covid-19 hingga dosis kedua saja (57%). Hampir separuh responden yang sudah melakukan vaksinasi covid-19 hingga dosis ketiga memiliki pengetahuan yang cukup (41,7%), sedangkan pada responden yang melakukan vaksinasi covid-19 hingga dosis kedua saja lebih banyak memiliki pengetahuan yang kurang (61,4%). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan keinginan untuk melakukan vaksinasi.(14) Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,028$ (nilai $p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status vaksinasi dengan pengetahuan terkait KUPI Covid-19.

Hal ini dapat diakibatkan karena pengetahuan termasuk salah satu domain pembentukan perilaku. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu atau paham, yang dapat terjadi setelah seorang individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan merupakan dasar bagi individu dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang tepat terhadap suatu masalah yang dialami, termasuk masalah kesehatan. Perilaku yang dilakukan dengan didasari pengetahuan akan lebih

mudah diterima dan akan bertahan lebih lama daripada tanpa didasari oleh pengetahuan.(Irwan,2017)

Seseorang dengan pengetahuan yang baik akan cenderung memiliki perilaku sehat yang baik pula. Perilaku sehat merupakan tindakan seseorang untuk memelihara kesehatan tubuh termasuk untuk mencegah penyakit, yang mana dalam penelitian ini adalah perilaku untuk terhindar dari Covid-19 dengan melakukan vaksinasi.(16) Menurut penelitian Farsida dkk (2022), didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan KIPI pada peserta vaksinasi Covid-19, pengetahuan yang baik mampu menurunkan kecemasan masyarakat.(18) Jenis vaksin Covid-19 diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19, karena masing-masing jenis vaksin memiliki keunggulan dan juga efek samping yang berbeda, sehingga orang-orang yang sudah merasakan efek dari jenis vaksin yang bagus mempunyai persepsi yang baik terhadap vaksin Covid-19. Vaksin Sinovac/Coronovac merupakan vaksin yang sejak awal lebih banyak tersebar untuk masyarakat, selain produksinya yang lebih banyak, vaksin ini juga memiliki efek samping yang lebih ringan, sehingga kebanyakan masyarakat lebih banyak menggunakan jenis vaksin Sinovac/Coronovac dibanding jenis vaksin lainnya.(13) Kebanyakan masyarakat masih tidak mengetahui jenis-jenis vaksin lainnya, yang mana memiliki efek samping lebih berat dibanding sinovac/coronovac, dan menjadi takut saat mengetahui ada yang mendapat efek samping lebih parah setelah divaksin.

Kejadian Ikutan pasca Imunisasi adalah hal penting yang berpengaruh dalam pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang vaksin Covid-19. Ketika diberikan edukasi terkait KIPI vaksin Covid-19, pengetahuan masyarakat semakin meningkat dan mempengaruhi persepsi terhadap vaksin Covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kurang dari setengah responden yang sudah mendapatkan vaksin Covid-19 hingga dosis ketiga, lebih banyak responden yang hanya mendapatkan vaksin hingga sampai dosis kedua saja. Lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan dibanding laki-laki. Lebih dari separuh responden berada pada rentang usia dewasa dan lebih banyak responden memiliki tingkat pendidikan menengah. Pekerjaan responden terdiri atas beberapa jenis, namun juga banyak responden yang tidak/belum bekerja. Lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19. Lebih dari setengah responden mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19, yang diantaranya ada demam, pusing/sakit kepala, kemerahan/bengkak di tempat suntikan, nyeri di tempat suntikan, dan kelelahan. Terdapat hubungan yang signifikan antara status vaksinasi dengan pengetahuan terkait KIPI Covid-19

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. Coronavirus Disease (Covid-19) [Internet]. who.int. 2020. Available from: https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Peta Sebaran Covid-19 [Internet]. covid19.go.id. 2021. Available from: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Author. Berita Itjen-Strategi Bidang Kesehatan Dalam Upaya Percepatan Penanganan Covid 19 [Internet]. itjen.kemkes.go.id. 2021. Available from: https://itjen.kemkes.go.id/berita/detail/strategi_bidang_kesehatan_dalam_upaya_percepatan_penanganan_covid_19
- Kemendes RI. Status Vaksinasi Covid-19 Nasional [Internet]. vaksin.kemkes.go.id. 2022. Available from: <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>
- Satgas Penanganan Covid-19. Laporan Terbaru CDC Mengenai Efek Samping Vaksin COVID-19 [Internet]. covid19.go.id. 2021. Available from: <https://covid19.go.id/id/p/artikel-kipti/laporan-terbaru-cdc-mengenai-efek-samping-vaksin-covid-19>
- Kemendes RI. KIPI Serius Pada Anak Jauh Lebih Rendah Dibanding Dewasa dan Lansia [Internet]. kemkes.go.id. 2022. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/22012500003/kipti-serius-pada-anak-jauh-lebih-rendah-dibanding-dewasa-dan-lansia.html>
- Umakanthan S, Sahu P, Ranade A V., Bukelo MM, Rao JS, Abrahao-Machado LF, et al. Origin, Transmission, Diagnosis and Management of Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). *Postgrad Med J.* 2020;96(1142):753–8.
- Aini SN. Lansia Dalam Mengikuti Program Vaksinasi Covid-19 Di Puskesmas Merdeka Lansia. Universitas Sriwijaya; 2022.
- Mardianto R, Nushah T, Peristiowati Y, Ambarika R, Anggasari E, Nuryanti I, et al. Peningkatan Cakupan Booster Vaksin COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberpucung. *J Community Engagem Heal* [Internet]. 2022;5(2):147–53. Available from: <https://jceh.org/index.php/JCEH/article/view/395>
- BPS Kota Solok. Statistik Daerah Kota Solok 2022. Solok; 2022.
- Triana V. Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2015. *J Kesehat Masy Andalas.* 2016;10 (2):123–35.
- Sudarwasih E. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Warga Dalam Program Vaksinasi Covid 19 Di Rt 08 Rw 02 Dusun Laju Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang [Internet]. *ITSK RS dr. Soepraoen*; 2022. Available from: <http://repository.itsk-soepraoen.ac.id/747/>
- Tuloli TS, Susanti Abdulkadir W, Abdullah N, Farmasi J, Olahraga F, Kesehatan D. Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Studi Kasus : Kota Gorontalo. 2023;3(1):175–85. Available from: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/ijpe/index>
- Nadya Vebrielna. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 Di Kota Padang Tahun 2021. *Andalas*; 2021.

- Sakka NH, Indarjo S. Perilaku terhadap Vaksinasi COVID-19 pada Masyarakat Usia 18-59 Tahun di Kelurahan Lompio. *Higeia J Public Heal Res Dev* [Internet]. 2022;6(3):422–Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Irwan. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media; 2017.
- Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2012*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2012.
- Dkk F. Hubungan Pengetahuan terhadap Kecemasan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Peserta Vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Bambu Apus. *J Kedokt dan Kesehat* [Internet]. 2022;18(2):131–248. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>